

Penerapan Manajemen Rantai Pasokan dalam Mendukung Persediaan Sayuran di Pasar Wonomulyo

Salmawati¹

¹Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar
salmawatiarfah96@gmail.com*

Abstrak

Pasar Induk Wonomulyo merupakan sentra distribusi utama sayuran di wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Sayuran merupakan tanaman atau bagian tanaman yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sebagai makanan pokok, penambah nafsu makan, atau perangsang nafsu makan. Tantangan utama yang sering muncul adalah ketidakstabilan pasokan akibat permasalahan logistik, cuaca yang tidak menentu, serta kurangnya pertukaran informasi antara petani dan pedagang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran manajemen rantai pasokan (*supply chain management*) dalam menjamin ketersediaan sayuran secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa sinergi antara petani, pedagang, dan distributor serta pemanfaatan teknologi komunikasi sederhana dapat membantu kelancaran distribusi. Untuk memperkuat ketahanan pasokan, dibutuhkan koordinasi yang lebih efisien dan sistematis. Pengelolaan stok yang efektif juga membantu mengurangi risiko kerugian akibat kerusakan atau penurunan kualitas sayur. Pedagang sayur di Pasar Induk Wonomulyo juga melakukan pengawasan ketat terhadap kualitas sayur dan memiliki harapan memiliki tempat berjualan yang nyaman dan sejuk untuk menjaga kualitas sayur yang dijual.

Kata kunci: Manajemen Rantai Pasok, Persediaan Sayuran

Korespondensi Email : salmawatiarfah96@gmail.com

Digital Object Identifier : 10.59903/ebusiness.v5i1.188

Diterima Redaksi : 13-06-2025 | Selesai Revisi : 22-06-2025 | Diterbitkan Online : 30-06-2025

1. Pendahuluan

Sayuran merupakan komoditas hortikultura yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, khususnya sebagai sumber utama vitamin, mineral, dan serat ((Winarno, 2004)). Sayuran merupakan sumber zat gizi mikro yang baik mengandung serat, vitamin dan mineral, atau masukan penting untuk meningkatkan produksi energi pada sel otot (Fuada et al., 2019). Adapun manfaat sayuran dapat menyehatkan sistem pencernaan, meningkatkan pertumbuhan tulang, membantu pertumbuhan lebih tinggi, menyehatkan mata, membantu pertumbuhan sel otak dan neuron (Mashar, 2021). Konsumsi sayuran secara teratur berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat serta pencegahan berbagai penyakit degenerative. Oleh karena itu, permintaan sayuran terus mengalami peningkatan, baik dari rumah tangga, pelaku usaha kuliner, hingga industri pengolahan makanan. Permintaan sayuran yang tinggi memerlukan sistem distribusi yang efisien agar ketersediaan produk tetap terjaga dalam jumlah, kualitas, dan waktu yang sesuai. Ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan dapat menyebabkan kelangkaan, fluktuasi harga, serta peningkatan potensi kerugian akibat pembusukan atau penurunan mutu produk. Dalam konteks ini, penerapan manajemen rantai pasokan (*supply chain management*) menjadi aspek krusial dalam menjaga stabilitas pasokan dan efisiensi distribusi produk hortikultura, termasuk sayuran (Simatupang & Sridharan, 2002).

Rantai pasok dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan terintegrasi yang melibatkan perencanaan, pengadaan, produksi, penyimpanan, hingga pendistribusian barang atau jasa dari produsen ke konsumen akhir (Heizer, J, 2020). Manajemen rantai pasokan yang efektif berperan dalam meminimalkan pemborosan, mengoptimalkan logistik, serta meningkatkan koordinasi antar pelaku dalam jaringan distribusi. Menurut (Radhi & Hariningsih, 2015) rantai pasokan merupakan jaringan fisiknya, yaitu semua perusahaan yang berperan dalam memasok bahan baku, hingga mengirimkannya ke konsumen/ pengguna akhir. Dalam konteks komoditas yang bersifat mudah rusak seperti sayuran, keberhasilan rantai pasok sangat dipengaruhi oleh kecepatan, ketepatan, serta efisiensi dalam penanganan produk.

Manajemen rantai pasok merupakan suatu sistem yang meliputi proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi, dan penjualan produk untuk memenuhi permintaan produk. Rantai pasok meliputi seluruh proses dan aktivitas yang menyalurkan produk kepada konsumen (Jaya et al., 2020). Menurut Jaya et al., (2020) manajemen rantai pasok merupakan suatu sistem terpadu untuk mengelola arus barang, informasi, dan keuangan dari produsen hingga konsumen akhir. Manajemen rantai pasok mencakup beberapa aspek penting, seperti jaringan perusahaan yang bekerja sama, arus barang dan informasi, serta proses perancangan, perencanaan, produksi, inventaris, transportasi, ritel, dan pengelolaan limbah.

Pasar Induk Wonomulyo, sebagai salah satu pasar tradisional utama di Kabupaten Polewali Mandar, memiliki peran strategis dalam menyalurkan produk sayuran dari petani kepada konsumen. Menurut (Badan Pusat Statistik Polewali Mandar, 2023) produksi sayuran di Kabupaten Polewali Mandar meliputi beberapa jenis tanaman sayuran, seperti Daun Bawang (64,00 kw), Bawang Merah (257,00 kw), Bayam (324,00 kw), Cabai Rawit (1.207,00 kw), Kacang Panjang (809,00 kw), Kangkung (546,00 kw), Mentimun (231,00 kw), Labu Siam (237,00 kw), Sawi (147,00 kw), Terong (715,50 kw), Tomat (1.123,00 kw), Cabai Besar (1.240,00 kw), dan Cabai Keriting (704,00 kw). Namun demikian, pelaku usaha di pasar ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola persediaan, seperti fluktuasi pasokan, keterbatasan fasilitas penyimpanan, serta ketergantungan pada jalur distribusi konvensional. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap kestabilan pendapatan pedagang sayur yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas produk.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan manajemen rantai pasokan dalam mendukung ketersediaan persediaan sayuran di Pasar Induk Wonomulyo serta mengevaluasi dampaknya terhadap pendapatan pedagang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi distribusi yang lebih efektif dan berkelanjutan di sektor hortikultura lokal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Menurut (Assyakurrohim et al., 2022) studi kasus digunakan sebagai desain penelitian kualitatif untuk menilai kejadian atau situasi di dunia nyata. Adapun Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Induk Wonomulyo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar selama 2 bulan mulai bulan April hingga Mei 2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pelaku rantai pasok seperti petani, pengepul, dan pedagang, serta dokumentasi terkait proses distribusi.

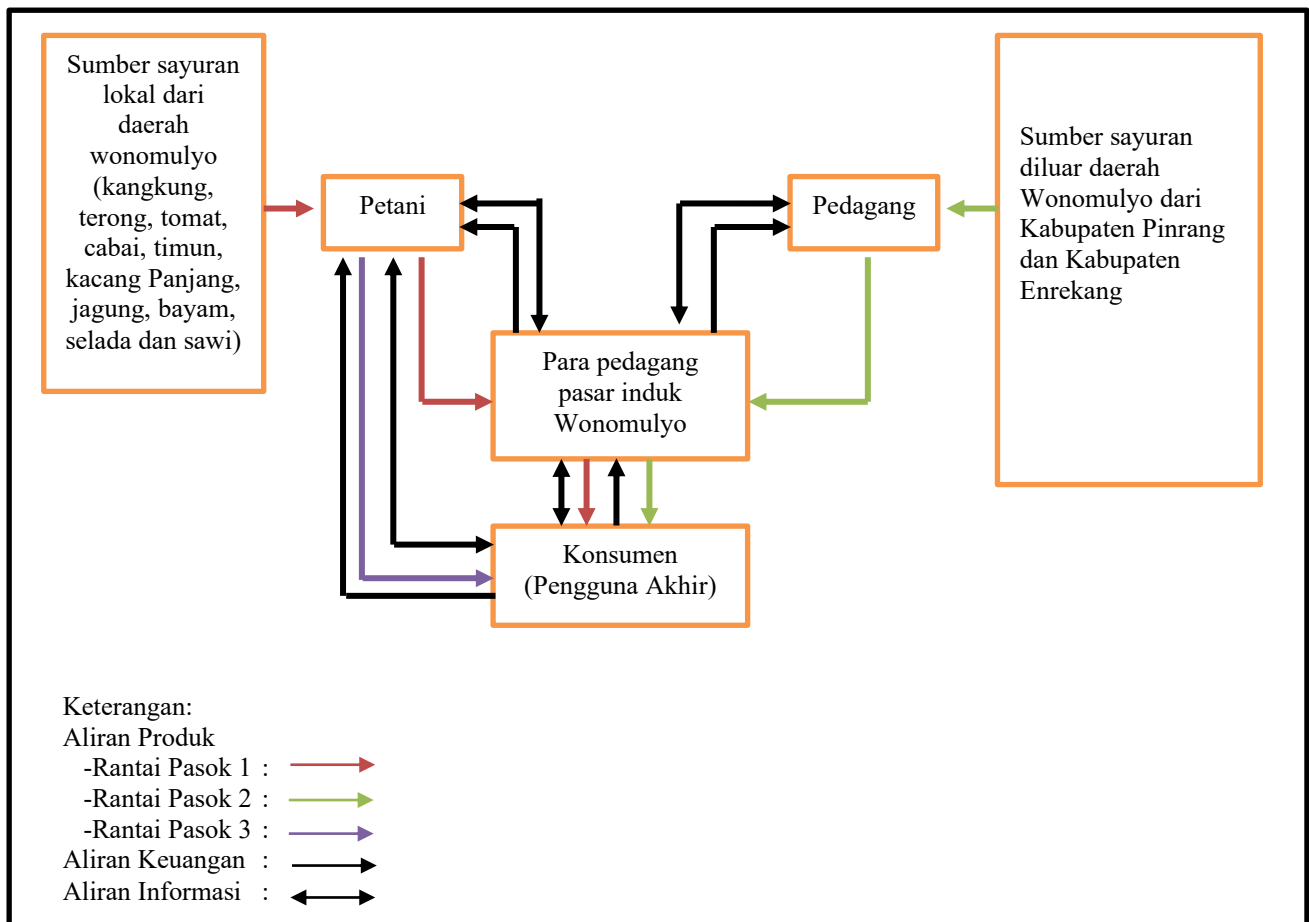
Adapun populasi dalam penelitian ini mencakup pedagang sayur (baik pengecer maupun grosir), pemasok, serta pihak pengelola pasar yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan persediaan dan distribusi sayuran. Penentuan sampel menggunakan *teknik purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel, yang melibatkan pemilihan responden menurut standar tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel meliputi: Pedagang yang secara aktif menjual sayuran minimal selama 1 tahun terakhir, pedagang yang memiliki pengalaman langsung dalam mengelola pasokan sayuran dari pemasok/petani, pelaku usaha yang bersedia memberikan informasi terkait alur distribusi, ketersediaan barang, serta faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan jumlah sampel sebanyak 25 pedagang sayur yang terdiri atas pedagang eceran dan pedagang grosir yang beroperasi secara aktif di Pasar Induk Wonomulyo. Jumlah ini dianggap representatif untuk memberikan gambaran mengenai implementasi manajemen rantai pasokan di pasar tersebut, mengingat sifat penelitian ini yang lebih bersifat kualitatif deskriptif.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga data yang diperoleh jenuh. Tahapan analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi pola distribusi aliran produk, interaksi antarpelaku berdasarkan aliran keuangan, dan sistem aliran informasi yang digunakan dalam manajemen pasokan sayuran.

3. Hasil dan Pembahasan

Pasar Induk Wonomulyo di Kecamatan Polewali Mandar, Kabupaten Polewali Mandar adalah pusat perbelanjaan yang ramai, menjadi tempat utama untuk memenuhi kebutuhan dapur masyarakat. Pasar ini didirikan pada tahun 1934, sebagai bagian dari perkembangan wilayah Wonomulyo yang dibangun oleh transmigran dari Pulau Jawa. Wonomulyo menjadi pusat perdagangan di seantero kabupaten, menunjukkan skala yang cukup luas. Alamat pasar terletak di pusat Kecamatan Wonomulyo, yang juga dikenal sebagai "Kampung Jawa" karena didirikan oleh transmigran Jawa. Pasar ini menjadi pusat perbelanjaan bagi warga sekitar, terutama untuk kebutuhan dapur sehari-hari seperti sayuran, buah-buahan, daging, ikan, dan kebutuhan lainnya. Pasar Induk Wonomulyo memperoleh sayur-sayuran dari dua sumber utama, yaitu petani lokal dari daerah Wonomulyo. Berdasarkan hasil wawancara yakni dari Desa Bumi Ayu, Desa Kebun Sari, dan Desa Sumberjo seperti kangkung, bayam, terong, tomat, cabai, timun, selada, kacang Panjang, jagung, dan sawi, serta distributor atau pedagang dari Kabupaten Pinrang dan

Kabupaten Enrekang seperti kembang kol, sawi putih, labu siam, daun bawang, ubi jalar, wortel, timun, tomat, cabai, bawang merah, dan bawang putih.



Gambar 1. Rantai Pasok di Pasar Induk Wonomulyo

Berdasarkan gambar 1 rantai pasok pasar induk di Wonomulyo terdapat simbol atau arah anak panah sesuai dengan masing-masing aliran distribusi, seperti aliran rantai pasok 1 diberi simbol anak panah berwarna merah, aliran rantai pasok 2 berwarna hijau dan aliran rantai pasok 3 berwarna ungu. Sedangkan aliran keuangan diberi simbol aliran balik karena aliran keuangan dimulai dari hilir ke hulu, sedangkan aliran informasi diberi simbol arah sebaliknya karena aliran informasi berasal dari kedua belah pihak. Rantai Pasok 1 petani menjual ke para pedagang pasar induk Wonomulyo menjual ke konsumen akhir. Rantai Pasok 2 pedagang luar daerah Wonomulyo menjual ke para pedagang pasar induk Wonomulyo menjual ke konsumen akhir. Rantai Pasok 3 petani menjual langsung ke konsumen akhir.

Adapun aliran dari bagan tersebut merupakan hubungan antara tujuan terciptanya suatu sistem rantai pasok dengan prosedur operasionalnya. Terdapat tiga pola aliran pada rantai pasok di pasar induk Wonomulyo yang menunjukkan adanya aliran rantai pasok yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Aliran produk (Sayuran) dari penyedia input ke konsumen akhir. Aliran finansial mengalir dari hilir ke hulu, yaitu dari konsumen akhir ke petani dan aliran informasi yang berjalan dua arah.

Terkait aliran produk, untuk alur produk dari rantai 1 bermula dari petani lokal dari daerah Wonomulyo, sebagai pemasok sayur-sayuran yang dibutuhkan di pasar induk Wonomulyo seperti kangkung, terong, tomat, cabai, timun, kacang Panjang, jagung, bayam, selada dan sawi yang biasanya dijual secara grosir kepada pedagang di pasar secara langsung melihat lokasi pasar yang jaraknya tidak terlalu jauh, namun biasanya juga diangkut oleh pengepul untuk dijual kembali ke para pedagang di pasar. Alur produk dari rantai 2 berasal dari luar daerah Wonomulyo yakni di Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang seperti kembang kol, sawi putih, labu siam, daun bawang, ubi jalar, wortel, timun, tomat, cabai, bawang merah, dan bawang putih. Para pedagang dari luar daerah tersebut telah menjalin kerjasama yang baik dengan para pedagang di pasar Wonomulyo, dan konsumen juga dapat membeli langsung sayur dari luar daerah Wonomulyo melalui pedagang di pasar. Alur produk dari rantai 3 bermula dari para petani setempat

atau petani lokal di daerah Wonomulyo, yang biasanya petani tersebut menjual langsung hasil panennya ke konsumen akhir.

Terkait aliran keuangan dimulai dari hilir ke hulu yang bisaanya dalam bentuk uang tunai atau perjanjian pembayaran yang biasanya para petani terlebih dahulu hanya menitipkan sayuran hasil panen ke para pedagang di pasar. Aliran keuangan merupakan proses transfer yang dimulai dari konsumen akhir mengalir ke aliran sebelumnya yakni para pedagang di pasar kemudian ke petani dari daerah Wonomulyo atau ke pedagang dari luar daerah Wonomulyo. Selain itu seringkali aliran keuangan langsung dari konsumen akhir ke petani tanpa melalui perantara pedagang di pasar.

Terkait aliran informasi terdapat empat jalur informasi yang memberikan informasi dari hilir ke hulu ataupun sebaliknya dari hulu ke hilir antar dua belah pihak yang berkaitan dengan ketersediaan ataupun kebutuhan konsumen akhir. Jalur informasi dari konsumen ke para pedagang begitupun sebaliknya, jalur informasi dari para pedagang ke petani lokal, jalur informasi dari para pedagang ke pedagang dari luar daerah Wonomulyo, jalur informasi dari konsumen ke para petani lokal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh beberapa informasi sebagai berikut: (1) Mayoritas sayuran berasal dari daerah penghasil yakni petani lokal dikirim ke pasar melalui perantara (pengepul) yang memiliki akses transportasi. Pengiriman dilakukan pada malam atau dini hari guna menjaga kesegaran produk. (2) Hubungan kerja antara petani dan pengepul bersifat informal dan berdasarkan rasa saling percaya. Minimnya perjanjian formal membuat pasokan terkadang tidak sesuai harapan dari sisi kuantitas maupun kualitas. (3) Pemanfaatan teknologi informasi masih sangat terbatas. Sebagian kecil pedagang telah memanfaatkan aplikasi pesanan seperti WhatsApp untuk berkomunikasi, namun belum tersedia sistem digital yang mendukung manajemen stok secara terintegrasi. (4) Hambatan yang dihadapi seperti faktor cuaca, terbatasnya sarana transportasi, dan kurangnya informasi harga secara merata menjadi kendala utama. Selain itu, lonjakan permintaan musiman seperti menjelang hari besar keagamaan juga menimbulkan tekanan pada rantai pasok.

4. Kesimpulan

Pasar Induk Wonomulyo masih menggunakan pendekatan tradisional dalam pengelolaan rantai pasokan. Penerapan manajemen rantai pasok di Pasar Induk Wonomulyo telah berjalan dengan baik melalui aliran antar petani, pedagang dan distributor yang memungkinkan ketersediaan sayuran tetap stabil dan berkualitas sampai ke konsumen akhir. Pengelolaan stok yang efektif yang dilakukan oleh petani dan distributor ke pedagang dapat mengurangi resiko kerugian akibat kerusakan atau penurunan kualitas sayuran. Namun diperlukan perbaikan kedepannya agar kesesuaian dari segi kuantitas dan kualitas antara petani dan pengepul dapat dicarikan solusinya agar kedua belah pihak saling menguntungkan dan perlunya pemanfaatan teknologi sistem digital terintegrasi antar rantai pasok guna mendukung manajemen stok ketersediaan sayuran yang terpenuhi.

Daftar Rujukan

- Assyaurohlim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Badan Pusat Statistik Polewali Mandar. (2023). *Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Polewali Mandar*.
- Fuada, N., Setyawati, B., Salimar, S., & Purwandari, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Makanan Sumber Zat Besi dengan Status Anemia Pada Ibu Hamil. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/10.22435/mgmi.v11i1.2324>
- Heizer, J. R., B. . (2020). *Operations management: Sustainability and supply chain management*. Pearson Education.
- Jaya, R., Yusriana, Y., & Fitria, E. (2020). Review Manajemen Rantai Pasok Produk Pertanian Berkelanjutan: Konseptual, Isu Terkini, dan Penelitian Mendatang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(1), 78–91. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.1.78>
- Mashar, H. M. (2021). Pengaruh Penyuluhan Gizi dengan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Konsumsi Sayur dan Buah di SMAN 1 Palangka Raya. *Jurnal Gizi Dan Pangan Soedirman*, 5(2), 79. <https://doi.org/10.20884/1.jgipas.2021.5.2.4342>
- Radhi, F., & Hariningsih, E. (2015). Analisis Penerapan Supply Chain Management Studi Kasus Pada Perusahaan Retailer. *Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, 6(1), 33–44. <https://doi.org/10.18196/jbti.v6i1.1390>
- Simatupang, T. M., & Sridharan, R. (2002). The Collaborative Supply Chain. *The International Journal of Logistics Management*, 13(1), 15–30. <https://doi.org/10.1108/09574090210806333>
- Winarno, F. G. (2004). *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Gramedia Pustaka Utama.